

1

*by* Ferina Harefa

---

**Submission date:** 16-Feb-2023 11:44PM (UTC-0800)

**Submission ID:** 2016394837

**File name:** TURNITIN-2.pdf (920.74K)

**Word count:** 6044

**Character count:** 37734

**PENGARUH KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 1 SITOLU ORI  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**



**Oleh  
FERINA HAREFA  
NIM. 182117018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2023**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan siswa, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Proses Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Salah satu jenis ilmu pengetahuan yang penting dimiliki adalah matematika. Rahmiati dkk (2017) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berperan penting dalam keberhasilan program pendidikan, karena matematika bagian dari pendidikan akademis dan ilmu dasar bagi disiplin ilmu yang lain.

Dalam rangka mencapai keberhasilan program pendidikan, guru harus mampu menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya. Salah satu lembaga yang mendukung lingkungan belajar adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat formal yang pada umumnya digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sekolah dapat menetapkan tata tertib sekolah yang dapat mengatur aktivitas dalam sekolah, salah satunya tata tertib dalam proses pembelajaran. Tata tertib yang diterapkan di sekolah dapat menjadi sebuah topik yang dapat mengajarkan siswa tentang berdisiplin. Pada kenyataannya, kedisiplinan di sekolah selalu terfokus pada konsekuensi pemberian hukuman. Pemikiran tentang kedisiplinan yang berlaku selama ini masih kurang sempurna karena tidak mendukung perilaku sehari-hari yang ditunjukkan siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa memberikan hukuman untuk setiap pelanggaran siswa tidak cukup untuk menekan perilaku buruk dan menegur serta mendisiplinkan seorang siswa (Suprisma, 2018).

Dengan demikian, Kedisiplinan menurut peradaban baru dapat didefinisikan sebagai langkah atau upaya yang diperlukan oleh guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan perilaku siswa baik secara akademik maupun sosial. Sehingga, berdisiplin dapat dianggap sebagai alat atau sarana menuju perilaku terdidik untuk guru dan siswa diberbagai situasi.

Pada zaman sekarang, sekolah tidak lagi menangani perilaku buruk siswa secara individu dan terpisah-pisah tetapi menggunakan kedisiplinan menyeluruh yang meliputi kedisiplinan di kelas, halaman, kantin, ataupun kamar kecil. Saat siswa berada dilingkungan keluarga, peran orang tua di rumah sangat penting dalam mengarahkan anak-anak atau siswa dalam mengerjakan sendiri tanggungjawabnya, baik sebagai seorang anak maupun sebagai seorang siswa yang bertanggungjawab dalam belajar, Aqib (Rusni & Agustan, 2018).

Beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang terjadi di sekolah adalah tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran, mendengarkan guru menjelaskan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menyelesaikannya tepat waktu, masuk kelas saat bel berbunyi, tidak membuat keributan saat belajar dan mampu bersosialisasi dengan teman sekelas baik dalam hal belajar maupun dalam menjaga kebersihan kelas. Sedangkan, bentuk kedisiplinan belajar yang dilakukan di rumah antara lain membaca kembali pelajaran yang telah terjadi di sekolah dengan bantuan buku catatan dan ingatan kuat siswa, mengerjakan PR dari guru dengan baik dan rasa tanggungjawab, serta menyiapkan buku pelajaran sesuai roster belajar yang akan diperlukan untuk hari berikutnya (Rusni&Agustan, 2018).

Akmaluddin (2019) menyatakan bahwa “salah satu upaya penting dalam membentuk perilaku anak yaitu dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri”. Berisiplin merupakan suatu kesadaran diri akan tanggungjawab tentang kemampuan seseorang untuk patuh dan taat pada peraturan yang ada. Berdisiplin dapat dibangun dengan kebiasaan serta kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga. Karena pada kenyataannya kerjasama keduanya sangat berperan dalam membentuk sikap kedisiplinan siswa.

Menurut Arikunto (Simbolon, 2020) dalam penelitiannya tentang kedisiplinan, dikatakan bahwa terdapat tiga macam indikator kedisiplinan, diantaranya: kedisiplinan siswa di dalam kelas, kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, dan kedisiplinan siswa di rumah. Sedangkan menurut Syarifudin (Simbolon, 2020) indikator kedisiplinan dibagi empat diantaranya: disiplin waktu dalam belajar, kedisiplinan dalam tugas pelajaran, kedisiplinan dalam penggunaan fasilitas belajar, dan kedisiplinan dalam waktu datang dan pulang sekolah.

Kedisiplinan di sekolah dapat mendukung proses pembelajaran. Walaupun, pada kenyataannya kedisiplinan masih kurang diperhatikan, salah satunya, aturan yang ditetapkan terkadang diabaikan oleh beberapa siswa. Tugas dari guru tidak dikerjakan, tidak memperhatikan penjelasan dari guru, tidak mengikuti proses pembelajaran, PR dikerjakan di sekolah, bahkan ada beberapa siswa yang kadang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), serta datang terlambat baik masuk sekolah maupun masuk kelas saat les istirahat selesai. Perilaku tidak disiplin seperti ini, dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Tata tertib dan kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kedisiplinan belajar siswa. Wirantasa (2017:83) mengatakan bahwa antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar matematika terdapat hubungan positif yang sangat kuat, dengan koefisien determinasi mencapai 76,42% yang memiliki arti bahwa kedisiplinan belajar siswa dapat memberikan kontribusi sebesar 76,42% terhadap hasil belajar matematika.

Dijelang sekolah menengah pertama, banyak masalah yang mengganggu proses pembelajaran. Sering sekali dijumpai, saat berlangsungnya proses pembelajaran beberapa siswa sering bermain dan bercerita dengan temannya, walau ternyata tugas yang diberikan oleh guru belum dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum ada kesadaran bagi sebagian siswa tentang tanggungjawabnya dalam belajar salah satunya terhadap tugas yang diberikan. Kondisi ini dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah karena selama proses pembelajaran siswa tidak fokus dan tugas tidak dikerjakannya.

Kelalaian terhadap disiplin ini juga sering terjadi di rumah, ditandai dengan lebih banyaknya waktu yang digunakan oleh siswa dalam bermain dibandingkan belajar. Menurut hasil yang diperoleh dari narasumber, beberapa siswa terkadang saat pulang sekolah waktunya di rumah dihabiskan untuk bermain, dan juga terbebani dengan pekerjaan rumah dalam membantu orang tua. Narasumber yang ditanyai peneliti rumahnya tidak terlalu jauh dari sekolah dan siswa yang bersekolah di sekolah ini juga kebanyakan berdomisili dekat dari sekolah dan rumah narasumber.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti dalam pengamatan sementara di SMP N 1 Sitolu Ori, kedisiplinan belajar siswa masih tergolong kurang, ditandai dari masih lemahnya keinginan siswa untuk menyisihkan waktu khusus belajar matematika. Beberapa siswa terkadang mengabaikan tugas dan tanggungjawab dalam belajar, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa pada mata pelajaran matematika, hasil belajar siswa masih banyak tergolong dalam nilai rendah. Situasi ini ditandai dari nilai siswa yang tidak mencapai KKM yang ada di sekolah. Peneliti berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kedisiplinan belajar dan ketekunan yang tinggi untuk dapat mempelajari materi disetiap babnya. Terlihat bahwa ketika siswa tidak memahami tentang bagaimana cara sebuah materi dapat dipelajari maka siswa tidak akan pernah bisa menjawab soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di SMP N 1 Sitolu Ori sehingga melakukan penelitian Ilmiah dengan judul **“Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

- 1.2.1 Masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- 1.2.2 Masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam waktu (datang terlambat)
- 1.2.3 Masih terdapat siswa yang mengabaikan penjelasan dari guru
- 1.2.4 Masih terdapat siswa yang mengerjakan tugas di sekolah
- 1.2.5 Masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)
- 1.2.6 Hasil belajar matematika siswa masih dikategorikan kurang.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta mempertimbangkan keterbatasan, kemampuan, pengetahuan, dan waktu maka peneliti membatasi penelitian yaitu:

- 1.3.1 Kurangnya kedisiplinan belajar siswa
- 1.3.2 Hasil belajar siswa yang masih kurang

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika pada siswa SMP N 1 Sitolu Ori?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat tidaknya pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika pada siswa SMP N 1 Sitolu Ori.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

- 1.6.1 Dapat memberikan informasi serta gambaran bagi peneliti terkait seberapa besarnya pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa
- 1.6.2 Dalam penelitian ini, diharapkan guru mampu menggunakan informasi ini untuk melatih siswa agar lebih disiplin dalam segala hal terutama belajar

## **1.7 Defenisi Operasional**

- 1.7.1 Kedisiplinan merupakan suatu gambaran yang menyatakan hasil kegiatan atau perubahan yang telah dicapai oleh seseorang melalui keuletan bekerja, yang dilihat dari pengukuran, penglihatan dan hasil usaha tersebut atau suatu aturan yang telah ditetapkan dan harus dipenuhi oleh seseorang sebagai tolak ukur dalam kegiatan belajar.
- 1.7.2 Hasil belajar adalah hasil dari proses pengalaman belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 KAJIAN TEORI

#### 2.1.1 Belajar

Pengertian belajar merupakan suatu proses yang akan berlangsung seumur hidup. Sebagian besar kecakapan, kegemaran, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap manusia terbentuk, didapatkan dan berkembang karena belajar Mahmud (Faizah, 2017). Belajar juga merupakan proses internal yang kompleks dapat melibatkan seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Dapasong, 2017). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Alice (Akmaluddin, 2019) yang mengemukakan bahwa:

Belajar adalah perolehan pengetahuan dan sikap, kebiasaan, termasuk cara saat melakukan sesuatu dan upaya seseorang saat mengatasi halangan atau menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Belajar juga menginformasikan tentang perubahan prositif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan yang dihadapkan pada dirinya.

Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, yang bertumpu pada kemampuan diri dibawah bimbingan pengajar (Simbolon, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat wirantasa (2017) yang mengatakan bahwa:

belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dari organisme yang merubah perilakunya oleh akibat dari pengalaman. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses dari seseorang dalam memperoleh motivasi seperti keterampilan, pengetahuan, tingkahlaku, dan kebiasaan. Dan juga memperjelas bahwa belajar merupakan sebuah upaya dalam mendapatkan keterampilan dan pengetahuan melalui perintah dan arahan serta bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Gagne (Faizah, 2017) juga mengatakan bahwa:

Belajar dapat didefinisikan dengan serangkaian proses pengetahuan yang mentransformasikan pengaruh baik dari lingkungan ke dalam fase pengolahan informasi yang dibutuhkan untuk mendapat suatu

kapabilitas baru, yang mengutamakan proses, walau dipertegas bahwa proses yang diharapkan adalah proses kognitif.

Dari pengertian belajar di atas dapat dikatakan tentang belajar yang merupakan suatu proses yang dapat membuat seseorang memiliki dan membentuk keterampilan, kompetensi dan sikap baru yang melibatkan kemampuan mental internal yang terjadi karena kebiasaan latihan, pengalaman dan hubungan sosial yang ditandai dengan perubahan tingkahlaku yang sifatnya bertahan atau permanen.

### 2.1.2 Disiplin

Disiplin adalah perilaku atau sikap seseorang saat bertindak sesuai dengan norma, kaidah, tata tertib atau aturan yang berlaku. Saat melaksanakan aktivitas belajar mengajar, kedisiplinan sangat dibutuhkan. Siswa yang berdisiplin pasti mengikuti proses pembelajaran di kelas tepat waktu serta mematuhi semua aturan berdisiplin di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien Saputro (Rusni&Agustan, 2018).

Kata disiplin diambil dari bahasa Latin: *discipulus*, yang berarti mengajari seseorang untuk mematuhi sesuatu yang dihormati. Disiplin boleh diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah kepada pengendalian diri dan ketertiban. Dalam KBBI (2007), dituliskan bahwa disiplin adalah tata tertib (di kantor, di sekolah, dan tempat resmi), ketaatan terhadap aturan tata tertib dan studi yang mempunyai objek dan sistem tertentu.

Ekosiswoyo (Chandra, 2017), menyatakan tentang:

Batu pertama karakter adalah “disiplin diri” kehidupan penuh keutamaan, didasarkan pada pengendalian diri, disiplin diri akan memunculkan karakter yang mampu memotivasi dan membimbing diri sendiri dalam mengerjakan suatu pekerjaan, mengendalikan kepuasan diri, menyalurkan dan mengendalikan dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga berdisiplin terwujud melalui perilaku untuk menyelesaikan tugas dalam kerja dengan waktu yang dibutuhkan.

Menerapkan disiplin tidak bermaksud untuk mengurangi kebebasan peserta siswa, sebaliknya untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa dalam batas kemampuannya. Ardianti (Akmaluddin, 2019) menyatakan, disiplin adalah proses pengarahan, mengabdikan kehendak langsung, keinginan, dorongan

dan **kepentingan**, pada cita-cita atau tujuan tertentu yang mencapai efek yang lebih besar.

Dari teori di atas dapat dimengerti tentang kedisiplinan yang merupakan **pola perilaku seseorang dari proses bimbingan** serta arahan untuk dapat mengerti, menuruti dan taat dalam menjalankan segala kaidah, norma, aturan dan tata tertib yang diterapkan baik secara individu maupun kelompok.

Suprisma (2018) mengatakan bahwa:

**1** Dalam mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajari anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi terlepas apakah tindakannya itu diterima atau tidak, Sewaktu anak masih kecil sangat membutuhkan contoh teladan dan model perilaku karena ia belum tahu mengenai baik buruknya perilaku tersebut. Dalam pembinaan disiplin anak, diperlukan 3 elemen berikut:

a. Pendidikan

Melalui pendidikan anak dapat diajari mengenai hal boleh dan tidak boleh dilakukan. Perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua di rumah dalam mengajarkan anak tentang aturan, norma, dan kaidah-kaidah yang harus dihormati dan ditaati serta perilaku-perilaku yang sebaiknya dilakukan dan seharusnya dihindari.

b. Penghargaan

Penghargaan ini berupa pujian, hadiah, atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu. Misalnya mengucapkan terima kasih kepada anak ketika membantu ibu menyapu di rumah.

c. Hukuman

Hukuman hanya boleh dilakukan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja.

Menurut Arikunto (Simbolon, 2020) ada 3 jenis indikator kedisiplinan, diantaranya: kedisiplinan di kelas, kedisiplinan di lingkungan sekolah, dan kedisiplinan di rumah. Lalu menurut Syarifudin (Simbolon, 2020) indikator kedisiplinan belajar dibagi 4 jenis, diantaranya: disiplin waktu dalam belajar, disiplin dalam tugas pelajaran, disiplin saat menggunakan fasilitas belajar, dan disiplin dalam menggunakan waktu datang dan pulang sekolah.

Dari uraian tentang indikator kedisiplinan belajar di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat aspek beserta indikatornya, yaitu:

a. Kedisiplinan pada kegiatan belajar di sekolah, indikatornya:

- 1) Siswa hadir tepat waktu
- 2) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik
- 3) Tidak menyontek saat ulangan atau ujian

- 4) Menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Kedisiplinan pada tata tertib sekolah, indikatornya :
- 1) Penggunaan pakaian seragam sekolah
  - 2) Ikut serta dalam ekstrakurikuler atau pengembangan diri
  - 3) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.
  - 4) Lingkungan sekolah
  - 5) Etika, estetika dan sopan santun
  - 6) Administrasi sekolah
- c. Kedisiplinan pada pengerjaan tugas, indikatornya :
- 1) Mengerjakan tugas di rumah
  - 2) Menyerahkan tugas pada waktu yang ditentukan.
- d. Kedisiplinan pada kegiatan belajar di rumah, indikatornya :
- 1) Menyisihkan waktu untuk belajar
  - 2) Menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)
  - 3) Selalu mengulang pelajaran di rumah

Suprisma (2018) mengemukakan Cara melatih disiplin diantaranya adalah:

- a. Melakukan disiplin terus-menerus hingga membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang baik. Disiplin akan membuat seseorang meraih hasil yang lebih baik.
- b. Menentukan tujuan yang mudah dan jelas serta dapat dicapai. Selalu melakukan segala upaya saat ingin mencapai sebuah tujuan.
- c. Membiasakan diri supaya berdisiplin tidak menjadi beban yang harus ditanggung, melainkan menjadi suatu hal yang dibutuhkan.

### 2.1.3 Hasil Belajar Matematika

Salah satu pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pendidikan adalah pembelajaran Matematika. Menurut Sujono dalam Faizah (2019), mengatakan bahwa:

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, matematika berkenaan dengan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, dan matematika adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang.

Soedjadi (Faizah, 2019) juga mengatakan bahwa:

matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, matematika merupakan pengetahuan mengenai penalaran logika serta berhubungan dengan bilangan, matematika juga merupakan pengetahuan mengenai fakta kuantitatif dan masalah mengenai ruang serta bentuk, dapat dikatakan juga bahwa matematika adalah pengetahuan tentang struktur yang masuk logika, dan pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dari pendapat tentang matematika di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan hasil belajar yang baik terhadap materi matematika.

Hasil belajar matematika sangat penting, dikarenakan hasil belajar matematika dapat menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat berlangsung. Suprijono (2018), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah p saja, yang berarti hasil belajar yang dikelompokkan oleh para pendidik yang bisa dilihat secara terpisah, dan juga langsung.

Menurut pengertian dari Supardi (2015) dikatakan bahwa hasil belajar ialah prestasi yang telah dicapai siswa dalam bentuk sikap, keterampilan, kecerdasan, pengetahuan, sosial, kepribadian, etika serta moral. Kunandar (2013) juga mengungkapkan, hasil belajar ialah kemampuan khusus berupa kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam usaha peningkatan hasil belajar matematika siswa, umumnya ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor dalam diri siswa (faktor intern) diantaranya: minat belajar, tingkat *intelegensi* (IQ), disiplin waktu, keseringan belajar serta kemampuan dasar. Untuk faktor yang kedua yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya: pendidik, model pembelajaran yang digunakan dan lingkungan belajar (Anwar, 2016).

Untuk membuktikan apakah hasil belajar yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diukur melalui evaluasi. Seperti yang kemukakan oleh Dimiyati & mujdiono (Kusrini, 2018) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi siswa hasil belajar

merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar dan dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Selanjutnya dikemukakan oleh Pane (2017) bahwa

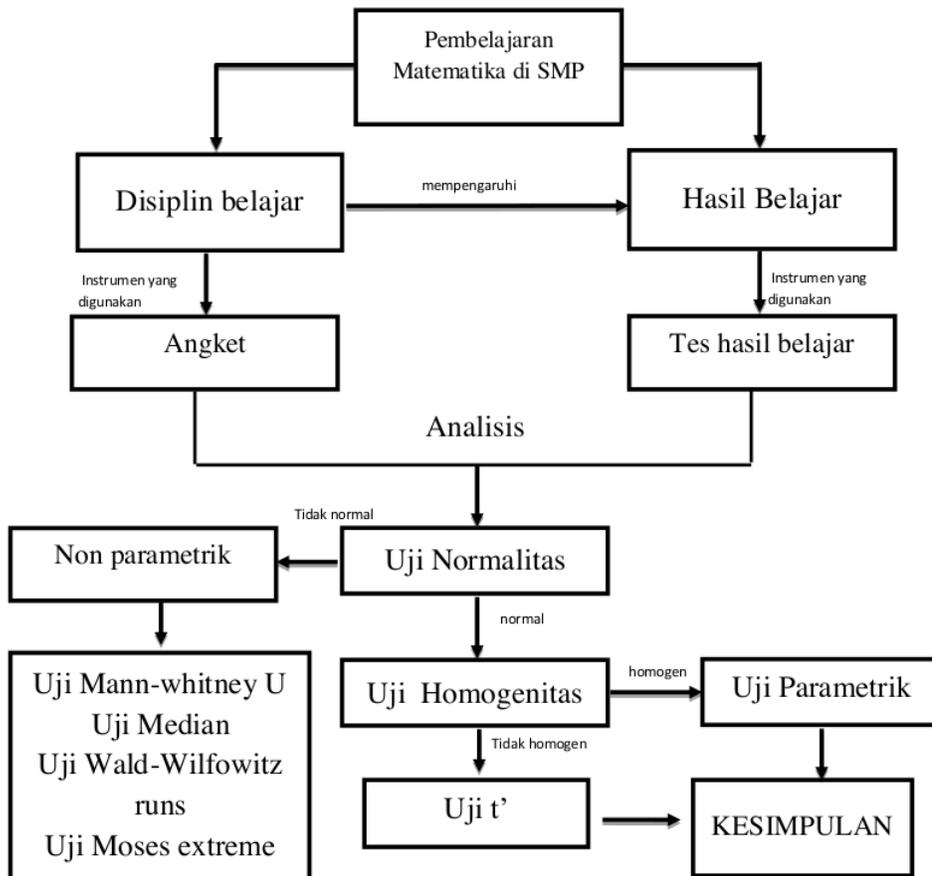
evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran, evaluasi selain berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi bisa dijadikan *feedback* atau tidak lanjut, bahkan cara untuk melihat sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap suatu pembelajaran. Kemajuan prestasi belajar murid tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga dari sikap dan keterampilan.

Siddik (Pane, 2017) mengemukakan bahwa

Dengan diadakannya evaluasi dalam proses pembelajaran, pendidik dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Jika saat proses pembelajaran tidak dilakukan evaluasi maka pendidik, siswa, orangtua/wali siswa, serta lembaga pendidikan tidak bisa melihat hasil dari pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan, hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa dengan kriteria atau nilai yang ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan ataupun penilaian acuan norma, dan penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari diolah, baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## 2.2 Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah “terdapat pengaruh antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa”.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

#### 3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan metode yaitu *ExPost Facto*. pendapat Kerlinger (dalam Emzir, 2019) penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang mengarah pada penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengontrol langsung variabel bebas karena kenyataan dari variabel itu telah terjadi, atau dapat dikatakan karena variable itu pada dasarnya tidak bisa dimanipulasi.

#### 3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini menggunakan desain korelasional. Penelitian ini melibatkan aktivitas pengumpulan data untuk menentukan, apakah terdapat hubungan dan tingkat hubungan dari dua variabel atau lebih. Terdapatnya hubungan dan tingkat variabel ini sangat penting karena ketika mengetahui tingkat hubungan yang terjadi, maka peneliti dapat mengembangkannya seturut dengan tujuan penelitian (Suprisma, 2018).

Menurut Gay (Suprisma, 2018) “penelitian korelasional kadang-kadang diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, terutama disebabkan penelitian korelasional mendeskripsikan sebuah kondisi yang telah ada”. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data saat menentukan apakah, dan untuk tingkatan apakah, sehingga terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel yang tergolong data kuantitatif. Tingkat hubungan disebut sebagai suatu koefisien korelasi. Jika terdapat hubungan antar dua variabel, berarti skor didalam rentangan tertentu pada suatu perhitungan berhubungan dengan skor didalam pada pengukuran yang lain. Seperti, ada tidaknya korelasi antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika; subjek dengan skor tinggi pada hasil angket tentang kedisiplinan pasti memiliki hasil belajar yang tinggi juga, sebaliknya subjek dengan skor rendah pada hasil angket tentang kedisiplinan pasti memiliki hasil belajar yang rendah juga.

Hal ini dapat dikatakan, jika nilai kedisiplinan tinggi maka hasil belajar siswa juga tinggi dan begitu sebaliknya. Desain penelitian dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



X = Kedisiplinan belajar

Y = Hasil belajar

(Sugiyono, 2019)

### 3.2 Variabel Penelitian

Dalam menjauihi kesalahan penafsiran, maka variabel dalam penelitian ini harus didefinisikan. Variabel yang digunakan sebagai berikut:

#### 3.2.1 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Yang diberi simbol (X) dipenelitian ini adalah kedisiplinan belajar yang akan menjadi variabel bebas

#### 3.2.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Untuk simbol (Y) merupakan hasil belajar termasuk dalam variabel terikat

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah seluruh anggota kelompok baik manusia, binatang, peristiwa atau benda yang terdapat dalam satu tempat dan secara langsung menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Dalam penelitian populasi dapat berupa: pendidik, siswa, kurikulum, fasilitas, sekolah, masyarakat, karyawan, jenis tanaman, marketing, hasil produksi dan sebagainya, Sukardi (Sugiyono, 2020). Untuk penelitian kali ini, yang diambil menjadi populasi adalah seluruh siswa SMP N 1 Sitolu Ori. Populasinya adalah siswa kelas IX yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas IX-A, IX-B, IX-C.

Berikut keadaan populasi siswa pada SMP N 1 Sitolu Ori :

**Tabel 3.1** Keadaan populasi

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IX A	12	13	25
2	IX B	17	8	25
3	IX C	13	12	25
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>33</b>	<b>75</b>

(sumber : Data Peserta Didik SMP N 1 Sitolu Ori)

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data, yang diambil sebagai sampel adalah jumlah anggota dari populasi yang dapat ditemui dilapangan dan bukan populasi target Sukardi (Sugiyono, 2020). Karena populasi tidak mencapai seratus orang maka teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling* jenuh dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan banyaknya anggota populasi yang telah ditentukan (Zarkasyi, 2017). Sampel yang diambil adalah kelas IX A, IX B, IX C yang berjumlah 80 siswa.

**Tabel 3.2** Keadaan sampel

No	Kelas	Sampel
1	IX A	25
2	IX B	25
3	IX C	25
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>

(Sumber: pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling, sampling* jenuh)

### 3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket kedisiplinan sebagai instrumen saat mengukur kedisiplinan belajar siswa. Kemudian dalam mengukur hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui pengukuran berupa tes subjektif yang berbentuk uraian/esai.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Kuesioner (Angket)

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pernyataan yang diberikan kepada siswa disertai dengan pilihan jawaban. Pada kuisisioner ini, setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban. Kuisisioner ini tidak memungkinkan responden untuk memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Siswa hanya bisa memilih satu jawaban yang pas dengan kepribadiannya dengan cara checklist(√) di alternatif jawaban.

Yang menjadi fokus penelitian dalam mengukur kedisiplinan belajar siswa menggunakan angket, maka pernyataan dalam angket seputar kedisiplinan siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar atau proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, baik di rumah maupun di sekolah. Pernyataan dalam angket digunakan untuk mendapatkan data berupa jawaban yang bisa digunakan dalam menarik kesimpulan mengenai kedisiplinan belajar siswa.

Untuk menganalisis data angket dapat dilakukan dengan cara menentukan persentase jawaban responden/siswa untuk masing-masing item pernyataan/pertanyaan dalam angket yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif atau dengan cara mentransformasikan data ke dalam skala sikap, skala Likert, Thurstonr, dan Guttman yang kemudian dianalisis secara kuantitatif. Penentuan persentase jawaban siswa untuk masing-masing item pernyataan/pertanyaan dalam angket digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P : persentase jawaban

f : frekuensi jawaban

n : banyak responden

persentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan/pertanyaan, kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut:

**Tabel 3.3** Kriteria penafsiran persentase jawaban angket

Kriteria	Penafsiran
$P = 0$	Sangat Rendah
$0 < P < 50$	Rendah
$P = 50$	Sedang
$50 \leq P < 100$	Tinggi
$P = 100$	Sangat tinggi

Sugiyono (2016:231)

### 3.5.2 Tes hasil belajar

Jenis tes yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tes subjektif yang berbentuk soal uraian (*essay*) yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebelum tes dilakukan, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas, tingkat kesukaran dan uji daya pembeda tes.

#### a. Pengujian Validitas Instrumen

Untuk mengukur validitas butir soal digunakan korelasi *Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum X \cdot Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

n : banyaknya subyek

X : skor butir soal atau skor item pertanyaan

Y : total skor

Selanjutnya  $r_{xy}$  dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis t *product moment* pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak valid.

Instrumen tes yang dinyatakan valid, dipakai untuk uji reabilitas lebih lanjut, sedangkan instrumen tes yang tidak valid boleh dibuang atau diperbaiki dan diuji kembali validitasnya.

Lestari dan Yudhanegara (2017:193)

#### b. Reabilitas Instrumen

Item instrumen yang valid sudah tentu reliabel. Namun reliabilitas instrumen yang sudah diketahui harus terlebih dahulu diuji secara empiris, agar diketahui besarnya koefisien reliabilitas.

$$r = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r$  : koefisien reliabilitas

$n$  : banyak butir tes

$\sum S_i^2$  : varians skor butir soal ke-i

$S_t^2$  : varians skor total

Untuk perhitungan varians skor setiap butir tes digunakan rumus :

$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Untuk perhitungan varian skor total dengan rumus :

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x_t)^2}{n}}{n}$$

Selanjutnya untuk menafsirkan harga reliabilitas, dikonsultasikan pada harga  $r_{tabel}(r_t)$  dengan taraf signifikan 5%, dikatakan reliabel jika  $r \geq r_t$ .

Lestari dan Yudhanegara (2017:206)

### c. Tingkat Kesukaran Tes

Tingkat kesukaran tes adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal dengan tingkat kesukaran berkisar 0,00 sampai 1,00. Untuk sederhananya, tingkat kesukaran butir dan perangkat soal dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu mudah, sedang dan sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran soal digunakan rumus :

$$IK = \frac{\bar{x}}{SMI}$$

IK : indeks kesukaran butir soal

$\bar{x}$  : rata-rata skor jawaban siswa pada soal

$SMI$  : skor maksimal ideal

Tolak ukur untuk menginterpretasikan taraf kesukaran tiap butir soal digunakan kriteria indeks berikut:

**Tabel 3.4** Klasifikasi interpretasi taraf kesukaran

Interpretasi	Nilai IK
Terlalu sukar	$IK = 0,00$
Sukar	$0,00 < IK \leq 0,30$
Sedang	$0,30 < IK \leq 0,70$
Mudah	$0,70 < IK \leq 1,00$
Sangat Mudah	$IK = 1,00$

Untuk menyusun soal digunakan butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran berimbang, yaitu: soal berkategori sukar sebanyak 25%, kategori sedang 50% dan mudah 25%.

Lestari dan Yudhanegara (2017:224)

d. Daya Pembeda Tes

Untuk menghitung daya pembeda setiap butir tes ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{SMI}$$

Keterangan:

$DP$  : Daya Pembeda

$\bar{x}_A$  : rata-rata jawaban siswa kelompok atas

$\bar{x}_B$  : rata-rata jawaban siswa kelompok bawah

$SMI$  : skor maksimum ideal

**Tabel 3.5** Klasifikasi interpretasi daya beda butir soal

Interpretasi DP	Nilai
Sangat Baik	$0,70 < DP \leq 1,00$
Baik	$0,40 < DP \leq 0,70$
Cukup	$0,20 < DP \leq 0,40$
Tidak baik	$-1,00 < DP \leq 0,20$

Lestari dan Yudhanegara (2017:117-118)

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti sebagai bukti pelaksanaan berlangsungnya penelitian serta data pendukung lainnya.

## 3.6 Teknik Analisis Data

### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ialah gambaran data yang terkumpul tentang kedisiplinan belajar dan hasil belajar siswa dari hasil instrument penelitian yang dianalisis.

### 3.6.2 Uji Normalitas Data

Setelah data kedisiplinan dan hasil belajar didapatkan terlebih dahulu diuji normalitas data, jika data tidak normal maka digunakan uji non parametrik, jika data normal maka diuji homogenitas data. Jika data sudah homogen maka digunakan uji parametrik salah satunya yaitu Korelasi *Pearson Produk Moment*.

### 3.6.3 Teknik Korelasi *Pearson Produk Moment*

Teknik analisis *Pearson Product Moment* memiliki hipotesis penelitian berbentuk hipotesis assosiatif dan datanya berbentuk interval atau rasio. Dalam menghitung korelasi antara variabel X dan Y pertama-tama dibuat tabel yang menunjukkan data mengenai hasil belajar (X) dan kedisiplinan belajar siswa (Y), jumlah kuadrat dari kedisiplinan belajar siswa, jumlah kuadrat dari hasil belajar siswa, dan jumlah hasil kali dari kedua variabel, yang digunakan untuk mencari koefisien korelasinya.

Besar kecilnya keeratan hubungan antarvariabel dinyatakan dengan koefisien korelasi ( $r$ ), yang diklasifikasikan menurut kriteria berikut:

**Tabel 3.6** Kriteria Koefisien Korelasi Validasi Instrumen

Koefien Korelasi	Korelasi	Interprestasi Validasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	Sangat tepat/sangat baik
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi	Tepat/baik
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang	Cukup tepat/cukup baik

$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah	Tidak tepat/buruk
$r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah	Sangat tidak tepat/sangat buruk

Lestari dan Yudhanegara (2017:193)

a. Menentukan pengujian koefisien korelasi antara X dan Y

Rumus mencari koefisien korelasi

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$\sum X$  : Jumlah total data variabel bebas

$\sum X^2$  : Jumlah total kuadrat data variabel bebas

$\sum Y$  : Jumlah total data variabel terikat

$\sum Y^2$  : Jumlah total kuadrat data variabel terikat

$\sum XY$  : Jumlah total perkalian variabel bebas dan terikat

$n$  : jumlah sampel

Hasil koefisien korelasi akan dikonfirmasi pada tabel untuk menentukan arah atau keereatan hubungan antarvariabel.

b. Menentukan besarnya hubungan antar variabel

Arah hubungan antarvariabel dinyatakan dengan tanda positif (jika  $r > 0$ ) menyatakan hubungan yang searah (berbanding lurus), artinya bila nilai suatu variabel meningkat maka nilai variabel yang lain akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dan tanda negatif (jika  $r < 0$ ). menyatakan hubungan yang berlawanan arah (berbanding terbalik), artinya bila nilai suatu variabel meningkat maka nilai variabel lainnya akan menurun, begitu juga sebaliknya. Sementara jika  $r = 0$ , menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut tidak memiliki arah hubungan (tidak terdapat hubungan).

Untuk menentukan besar kecilnya hubungan antarvariabel maka digunakan rumus determinasi.

c. Menentukan koefisien determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang memperlihatkan besarnya variasi yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Jika hasil pengujian koefisien korelasi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan, maka untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan koefisien determinasi (D) yaitu:

$$D = r^2 \times 100\%$$

d. Pengujian hipotesis

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis antara lain:

1) Merumuskan hipotesis

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa

$H_1$  : terdapat pengaruh antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa

Dengan formulasi statistiknya:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

2) Menentukan taraf signifikan

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

3) Menentukan nilai tabel

$$t_{tabel} = t_{(\alpha,dk)}$$

$$t_{tabel}(0,95 ; n - 2)$$

4) Menentukan kriteria pengujian

Adapun ketentuan pengujian signifikan hubungan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$

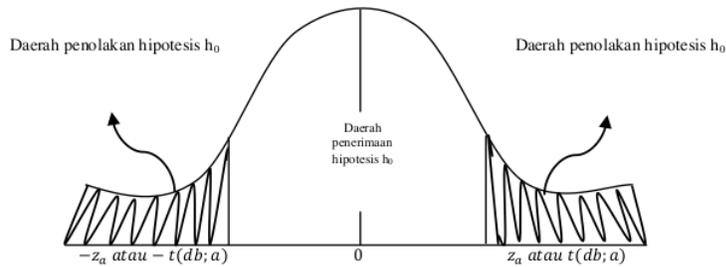
Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tolak  $H_1$  terima  $H_0$

5) Uji statistik

Untuk menguji hubungan yang signifikan dapat dihitung dengan:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Pengujiannya dapat menggunakan uji pihak kiri dan kanan.



Lestari dan Yudhanegara (2017:19)

6) Membuat kesimpulan:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$ , dengan demikian korelasi antara  $X$  dengan  $Y$  adalah signifikan.

### 3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah di Sitolu Ori tepatnya di SMP Negeri 1 Sitolu Ori yang berlokasi di Jln. Arah Tuhemberua Km.20 Hilimbosi Kec. Sitolu Ori, Kab. Nias Utara Prov. Sumatera Utara Kode Pos: 22852. Penelitian ini dilaksanakan karena sebelumnya peneliti telah melakukan observasi di sekolah ini. Penelitian ini dilakukan sehari setelah surat dari dinas pendidikan dikeluarkan. Jadwal penelitian atau pengumpulan data dan informasi dibutuhkan waktu selama sebulan, mulai dari 26 Juli s.d 26 Agustus 2022.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Sitolu Ori penelitian dengan prosedur pengambilan sampel *sampling jenuh*, diperoleh data mengenai kedisiplinan belajar siswa yang diukur melalui angket dan hasil belajar matematika siswa yang diukur dengan tes uraian. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dipaparkan dengan Statistik Deskriptif dan dianalisis dengan korelasi *product moment*.

#### 4.1.1 Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kedisiplinan Belajar Siswa

Penafsiran persentase jawaban siswa untuk masing-masing item pernyataan/pertanyaan dalam angket adalah 78,4% tergolong tinggi. Data yang diperoleh dari hasil angket dapat dilihat pada distribusi jawaban siswa (terlampir).

Berdasarkan analisis angket kedisiplinan belajar diperoleh rata-rata 78,78. Skor ini tergolong cukup dari skor ideal yang mungkin mencapai 100. Berikut deskripsi hasil skor kedisiplinan belajar :

**Tabel 4.1** Deskripsi skor kedisiplinan belajar

Rata-rata	78,78
Nilai Minimum	57
Nilai Maksimum	98

(sumber : hasil analisis angket kedisiplinan belajar)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat rata-rata kedisiplinan belajar siswa adalah 78,78. Skor ini tergolong cukup baik dari skor maksimal yang mungkin bisa dicapai. Skor tertinggi adalah 98 dan terendah adalah 57.

#### 4.1.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Berikut deskripsi hasil belajar matematika siswa :

**Tabel 4.2** Deskripsi nilai tes hasil belajar

Rata-rata	67,3
Nilai Minimum	48
Nilai Maksimum	80

(sumber : hasil analisis data tes hasil belajar)

Dari tabel 4.2 dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 67,3. Skor ini dikategorikan cukup baik dari skor maksimal yang mungkin dicapai. Skor tertinggi hasil belajar matematika siswa adalah 80 dan terendah adalah 48.

Presentase hasil belajar menurut pedoman pengkategorian Depdikbud sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Kategori hasil belajar

<i>Interval</i>	<i>Kategori Hasil Belajar</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
0 – 30	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
31 – 50	<i>Rendah</i>	2	3
51 – 79	<i>Sedang</i>	70	93
80 – 89	<i>Tinggi</i>	3	4
90 – 100	<i>Sangat Tinggi</i>	0	0
<i>Jumlah</i>		75	100

(Sumber : hasil analisis data tes hasil belajar)

Pada tabel 4.3 dapat dilihat jika tidak ada siswa dengan hasil belajar yang berada pada kategori sangat rendah sedangkan 2 siswa berada pada kategori rendah (3%). Selanjutnya 70 siswa berada pada kategori sedang (93%), 3 siswa dengan kategori tinggi (4%) dan 0 siswa pada kategori sangat tinggi (0%). Hasil belajar siswa ini masuk pada kategori sedang sebab frekuensi hasil belajar siswa terbanyak tepat dikategori sedang. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa akan dianalisis menggunakan *Korelasi Product Moment*.

## 4.2 Pembahasan Uji Statistik

Berikut merupakan langkah yang dilakukan dalam menguji data hasil penelitian.

### 4.2.1 Uji normalitas

Sebelum menguji hipotesis dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan tes normalitas dan homogenitas data. Untuk menentukan normalitas data angket dan tes hasil belajar peneliti menggunakan uji normalitas *kolmogorov smirnov* dengan jumlah sampel 75. untuk data angket diperoleh nilai terbesar dari  $a_1$  dan  $a_2$  adalah 0,0609, dengan demikian  $D_h = 0,0609$ . Sedangkan nilai  $D_t$  pada tingkat kepercayaan 0,05 adalah 0,157. Sehingga jika dibandingkan nilai  $D$  hitung terbesar ( $D_h$ ) dengan nilai  $D$  tabel ( $D_t$ ), diperoleh ( $D_h =$

$0,0609 < (D_t = 0,157)$  maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. (Pengujian dapat dilihat di lampiran)

Untuk normalitas nilai tes hasil belajar diperoleh nilai terbesar dari  $a_1$  dan  $a_2$  adalah 0,1450, dengan demikian  $D_h = 0,1450$ . Sedangkan nilai  $D_t$  pada tingkat kepercayaan 0,05 adalah 0,157. Sehingga jika dibandingkan nilai  $D$  hitung terbesar ( $D_h$ ) dengan nilai  $D$  tabel ( $D_t$ ), diperoleh ( $D_h = 0,1450 < (D_t = 0,157)$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. (Pengujian dapat dilihat di lampiran)

#### 4.2.2 Uji homogenitas

Setelah data berdistribusi normal dilakukan uji homogenitas guna menguji apakah sebaran data dari dua variabel atau lebih berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam hal ini peneliti menguji homogenitas data dengan menggunakan uji asumsi homogenitas *Fisher*. Hasil yang peneliti peroleh berdasarkan hasil perhitungan  $S_x^2 = 168$  sedangkan  $S_y^2 = 116,67$ , dengan  $F = \frac{S_x^2}{S_y^2} = 1,44$ , dengan nilai  $F_{tabel} = 4,28$ . Karena  $F_{hitung} = 1,44$  lebih kecil dari  $F_{tabel} = 4,28$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

#### 4.2.3 Uji korelasi *product moment*

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen maka data penelitian dapat dihitung dengan menggunakan uji parametrik yaitu *Korelasi Product Moment*.

##### a. Pengujian koefisien korelasi antara $X$ dan $Y$

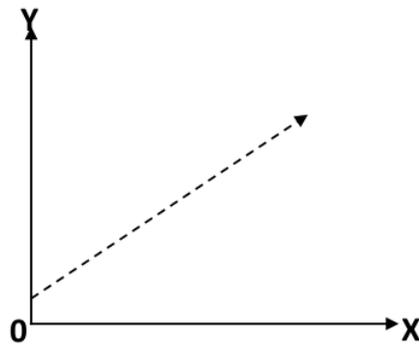
Untuk pengujian koefisien korelasi antara  $X$  dan  $Y$  diperoleh  $r_{xy} = 0,64$  yang menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel berada pada kategori sedang dengan koefisien korelasi  $0,40 \leq 0,64 \leq 0,70$  dengan interpretasi validasi cukup tepat/cukup baik.

##### b. Menentukan koefisien determinasi

Karena hasil pengujian koefisien korelasi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan, maka untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan koefisien determinasi (D) yaitu:

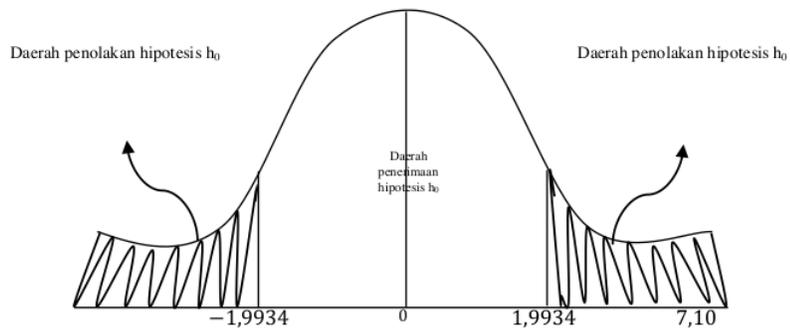
$D = r^2 \times 100\% = (0,64)^2 \times 100\% = 40,96\%$ . Artinya, besarnya pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 40,96. Dengan demikian besarnya pengaruh faktor lain terhadap hasil belajar matematika siswa, selain kedisiplinan belajar adalah sebesar  $100\% - 40,96\% = 59,04\%$ . Berikut diagram garis yang menunjukkan koefisien korelasi antarvariabel.



Positif sedang korelasi antara X dan Y

**Gambar 4.1** Diagram Garis Koefisien Korelasi

Setelah dihitung diperoleh  $t_{hitung} = 7,10$  berada pada sebelah kanan (positif) dan  $t_{tabel} 1,99$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Pengujian dapat dilihat di lampiran). Berikut daerah batas kritisnya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.2** Daerah Batas Kritis Pengujian Korelasi



## ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	15%
2	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
5	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://rajasoal.com">rajasoal.com</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Keimyung University Student Paper	1%
9	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%

10	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	1 %
11	journal.formosapublisher.org Internet Source	1 %
12	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
14	jurnal.unma.ac.id Internet Source	1 %
15	123dok.com Internet Source	1 %
16	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1 %
17	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---